



AI dan Masa Depan : Tantangan Etika Generasi Z

Syifa Chairunnisa^{1*}, Fadhilla Amaniar²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Alamat : Jl. Limau II, Kby. Baru, City, Jakarta

*Penulis korespondensi : chairunnisyifa0@gmail.com

Abstract: *Advances in artificial intelligence (AI) technology have had a significant impact on people's lives, including Generation Z, in facing ethical challenges regarding the use of AI. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data was collected through a review of scientific journals, reference books and related research relevant to the topic. The research results show that Generation Z needs to improve digital skills and media literacy to face these challenges, especially in managing personal data privacy, understanding algorithm bias, and verifying information in cyberspace. This research suggests the importance of media literacy education and technical skills such as programming and cybersecurity as solutions to reduce the negative impact of AI technology on Generation Z.*

Keywords: *Artificial-Intelligence, Ethics, Generation Z*

Abstrak: Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk Generasi Z dalam menghadapi tantangan etika terhadap penggunaan AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap jurnal ilmiah, buku referensi, dan riset terkait yang relevan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z perlu meningkatkan keterampilan digital dan literasi media untuk menghadapi tantangan tersebut, terutama dalam mengelola privasi data pribadi, memahami bias algoritma, dan memverifikasi informasi di dunia maya. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan literasi media dan keterampilan teknis seperti pemrograman dan keamanan siber sebagai solusi untuk mengurangi dampak negatif dari teknologi AI pada Generasi Z.

Kata kunci: Generasi Z, Kecerdasan Buatan (AI), Tantangan, Etika

1. PENDAHULUAN

Kemajuan informasi dan juga teknologi adalah era di mana manusia semakin terhubung melalui berbagai inovasi canggih, termasuk perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin luas dan memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan (Vitezić & Perić, 2021). *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan merupakan simulasi kecerdasan manusia yang dirancang pada mesin agar dapat berfungsi layaknya manusia. Menurut McLeod dan Schell, kecerdasan buatan (AI) adalah penerapan teknologi pada mesin, seperti komputer, untuk menampilkan perilaku yang dianggap cerdas, seolah-olah perilaku tersebut dihasilkan oleh manusia. Dengan kata lain, AI adalah sistem berbasis komputer yang mampu menjalankan tugas-tugas yang biasanya memerlukan tenaga atau kecerdasan manusia untuk menyelesaikannya (Dicoding Intern, 2020).

Menurut Emi dan Afrizal (2023), dalam bukunya yang berjudul “*Artificial Intelligence* (AI)” mendefinisikan bahwa *Artificial Intelligence* (AI), atau yang dikenal sebagai Kecerdasan Buatan dalam bahasa Indonesia, merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada

pengembangan sistem dan mesin yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. AI memanfaatkan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lain belajar dari data, mengenali pola, serta membuat keputusan secara cerdas. Dalam konteks AI, terdapat beberapa konsep utama seperti pembelajaran mesin (*machine learning*), jaringan saraf tiruan (*neural networks*), pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*), dan lainnya. Perkembangan AI telah memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang, seperti pengenalan suara, pengenalan wajah, mobil otonom, kedokteran, dan masih banyak lagi.

Menurut Kristyowati (2021), para ahli dari Amerika mengategorikan Generasi Z sebagai individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Generasi Z, yang juga dikenal sebagai Generasi digital, tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi (Fitriyadi dkk., 2023).

Sebagai Generasi yang dikenal sebagai *digital natives*, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan teknologi modern. Lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z menjadi saksi perubahan digital yang secara signifikan mengubah cara mereka berpikir, berinteraksi, dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka (Vitezić & Perić, 2021). Generasi Z, yang juga disebut sebagai "Generasi asli era digital," berkembang dalam lingkungan yang telah dipenuhi oleh teknologi canggih seperti komputer pribadi (PC), ponsel, perangkat permainan, dan internet. Mereka cenderung menghabiskan waktu luang dengan menjelajahi dunia maya, lebih memilih kegiatan dalam ruangan seperti bermain secara *online* dibandingkan beraktivitas di luar ruangan (Theguh, 2024).

Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, terdapat juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, yang dipicu oleh tekanan sosial di media sosial. Hal ini disampaikan oleh Nasrul et al. (2021), yang menyatakan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengganggu keseimbangan hidup Generasi Z, terutama dalam aspek hubungan interpersonal dan kesehatan emosional. Selain itu, ada kekhawatiran terkait kebiasaan multitasking mereka, yang sering kali mengurangi konsentrasi dan mempengaruhi kualitas waktu yang dihabiskan untuk kegiatan offline.

Generasi Z tumbuh di era yang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan buatan (AI). Mereka secara aktif berinteraksi dengan teknologi seperti asisten virtual, algoritma rekomendasi, chatbot, dan berbagai aplikasi AI lainnya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, hiburan, dan aktivitas keseharian. Ketergantungan pada teknologi ini membutuhkan perhatian khusus terhadap penggunaan AI secara etis dan

bertanggung jawab (Gultom, 2022). Kehadiran AI telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan Generasi Z. Kemampuannya untuk mengolah data dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan menjadikan AI sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas Generasi ini.

Dalam konteks teknologi modern, seperti kecerdasan buatan (AI), etika menjadi aspek yang semakin penting untuk diperhatikan. Mengingat bahwa Generasi Z tumbuh dalam era teknologi digital yang terus berkembang pesat, bisa dikatakan bahwa Generasi Z merupakan pelaku dan pengguna teknologi AI di masa depan. Oleh karena itu, memberikan pemahaman tentang etika penggunaan teknologi AI kepada Generasi Z merupakan langkah strategis untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas di masyarakat (Saumantri, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi tantangan etika yang dihadapi oleh Generasi Z dalam menghadapi kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana perkembangan AI memengaruhi nilai-nilai, norma sosial, dan perilaku Generasi Z, serta mengidentifikasi etika yang timbul akibat interaksi mereka dengan teknologi tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z perlu meningkatkan keterampilan digital dan literasi media untuk menghadapi tantangan tersebut, terutama dalam mengelola privasi data pribadi, memahami bias algoritma, dan memverifikasi informasi di dunia maya. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan literasi media dan keterampilan teknis seperti pemrograman dan keamanan siber sebagai solusi untuk mengurangi dampak negatif dari teknologi AI pada Generasi Z.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, simbol, karakteristik, deskripsi maupun gejala untuk suatu fenomena; bersifat alami serta holistik; fokus dan multimetode; memakai beberapa teknik, memprioritaskan kualitas, serta datanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif (Yusuf, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Sabrina, 2022). Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan topik penelitian

ini yaitu Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait etika Generasi Z dalam menghadapi teknologi *Artificial Intelligence*. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika adalah prinsip-prinsip moral yang mengatur tingkah laku seseorang atau pelaksanaan suatu kegiatan. Sebagai contoh praktis, salah satu prinsip etika adalah memperlakukan semua orang dengan hormat. Para filsuf telah memperdebatkan etika selama berabad-abad, dan terdapat berbagai prinsip yang terkenal, mungkin salah satu yang paling terkenal adalah imperatif kategoris Kant 'bertindaklah sebagaimana Anda ingin semua orang bertindak terhadap semua orang. Etika AI berkaitan dengan pertanyaan penting tentang bagaimana manusia pengembang, produsen, dan operator harus berperilaku untuk meminimalkan kerugian etis yang dapat timbul dari AI di masyarakat, baik yang timbul dari desain yang buruk (tidak etis), penerapan yang tidak tepat, atau penyalahgunaan. Cakupan etika AI mencakup kekhawatiran yang ada saat ini, misalnya, tentang privasi data dan bias dalam sistem AI saat ini; kekhawatiran jangka pendek dan menengah mengenai, misalnya, dampak AI dan robotika terhadap pekerjaan dan tempat kerja; dan kekhawatiran jangka panjang mengenai kemungkinan sistem AI mencapai atau melampaui kemampuan yang setara dengan manusia, yang disebut *superintelligence* (Budi, 2023).

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI), hal ini penting untuk diketahui, mengingat Generasi Z tumbuh di era digital yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi. Beberapa tantangan utama terkait etika AI yaitu

Privasi dan Keamanan Data Pribadi

Salah satu prinsip etika utama yang harus diperhatikan adalah privasi dan keamanan data pribadi. Data pribadi adalah informasi pribadi seseorang yang terdiri dari fakta-fakta, komunikasi, opini yang memiliki hubungan terhadap individu dan individu tersebut merasa bahwa informasi tersebut bersifat sensitif dan dibatasi atau dilarang pengumpulan, penggunaan, atau peredarannya.(Shofiyah & Susilowati, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, privasi merupakan kebebasan, keluasaan pribadi yang dimana dapat diartikan bahwasannya manusia memiliki kebebasan dan keleluasaan atas dirinya sendiri. Sedangkan hak privasi atas data pribadi mencakup hak setiap individu untuk mengetahui bagaimana data pribadi mereka diperlakukan, siapa yang mengaksesnya, tujuan

penggunaannya, serta bagaimana data tersebut diproses dan disimpan. Selain itu, prinsip ini juga mencakup hak untuk memberikan persetujuan atau izin atas penggunaan data pribadi tersebut, serta hak untuk meminta penghapusan data (*right to be forgotten*) atau perbaikan jika data yang ada tidak akurat (Suari, 2023).

Privasi dan pengumpulan data menjadi salah satu isu utama dalam penggunaan AI, khususnya bagi Generasi Z, yang mana generasi ini merupakan pengguna aktif platform digital. Dalam prosesnya, Teknologi AI bergantung pada data besar (*big data*) untuk melatih algoritma dan meningkatkan akurasi layanan. Namun, pengumpulan data ini sering kali melibatkan tantangan etika yang signifikan, seperti transparansi, persetujuan, dan keamanan data. Generasi Z, sering menjadi target eksploitasi data. Misalnya, algoritma yang dirancang untuk personalisasi iklan dapat melacak perilaku online mereka, menciptakan risiko pelanggaran privasi (Johnson et al., 2023).

Dalam hal ini, Generasi Z dapat mengambil langkah proaktif untuk menjaga privasi dan melindungi data pribadi mereka dalam penggunaan teknologi AI. Yaitu dengan cara; sebelum menggunakan aplikasi atau layanan berbasis AI, Generasi Z perlu membaca dan memahami kebijakan privasi. Memeriksa dan mengelola izin aplikasi di perangkat, seperti akses ke lokasi, kamera, atau mikrofon dan hanya berikan izin yang benar-benar diperlukan untuk fungsi aplikasi. Mengikuti perkembangan teknologi dan memahami bagaimana AI bekerja dapat membantu Generasi Z mengenali potensi risiko terhadap privasi mereka.

Bias dan Ketidakadilan dalam Algoritma

Algoritma adalah struktur program komputer yang saat ini membentuk sistem AI dengan aplikasi yang luas di masyarakat. Algoritma dibuat dari kode pemrograman, yang menggunakan basis data. Struktur web yang terdiri dari kode, kode-kode ini ditulis dalam bahasa khusus untuk mesin, berfungsi sebagai daftar perintah. Saat menulis kode, serangkaian tugas ditetapkan sehingga mesin memahami dan mengeksekusi seperti yang diharapkan. Tindakan mengatur langkah-langkah secara logis dan menetapkan serangkaian langkah untuk melakukan tugas disebut logika pemrograman. Urutan naratif dari peristiwa-peristiwa ini disebut algoritma (Baer, 2020).

Algoritma AI dapat mencerminkan bias sosial yang sudah ada, terutama jika data pelatihan yang digunakan tidak cukup beragam atau mengandung bias yang melekat. Generasi Z menghadapi dampak bias ini dalam berbagai bidang, seperti perekrutan berbasis AI, sistem evaluasi pendidikan, atau rekomendasi dari platform. Diskriminasi yang tidak sengaja ini

menimbulkan pertanyaan etika terkait keadilan dan inklusi dalam penerapan AI (Chen & Roberts, 2021).

Generasi Z, memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan mengurangi dampak negatif bias algoritma. Mereka perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja algoritma dan bagaimana bias dapat memengaruhi keputusan yang dihasilkan oleh sistem AI. Misalnya yaitu, mereka perlu menyadari bahwa AI yang digunakan dalam perekrutan pekerjaan, contohnya, dapat memperkuat ketidakadilan sosial jika dilatih dengan data yang bias atau tidak representatif terhadap berbagai kelompok (Binns, 2021). Dengan peningkatan kesadaran ini, Generasi Z dapat lebih waspada terhadap potensi diskriminasi yang muncul akibat penggunaan AI yang kurang tepat.

Otomatisasi Pekerjaan

Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah cabang dari ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Tussyadiah, 2020). AI dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari algoritma sederhana yang menyelesaikan tugas-tugas tertentu hingga sistem yang sangat kompleks yang dapat merespons dengan cara yang menyerupai manusia (Sharma et al., 2020). Dengan kemampuannya yang sangat luas, AI telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti asisten virtual, analisis prediktif, pengenalan wajah, kendaraan tanpa pengemudi, dan diagnosis medis.

Otomatisasi merupakan penggunaan teknologi untuk melakukan tugas atau proses dengan intervensi manusia yang minimal atau bahkan tanpa intervensi sama sekali. Tujuan utamanya dari otomatisasi adalah untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, serta konsistensi dalam berbagai aktivitas produksi maupun layanan. Sistem otomatis biasanya menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengendalikan dan memantau proses secara mandiri (Sartori & Theodorou, 2022).

Contoh penerapan otomatisasi dapat ditemukan di lini produksi pabrik, di mana robot memainkan peran utama dalam perakitan produk, serta dalam layanan pelanggan yang memanfaatkan chatbot untuk menangani permintaan dasar dari konsumen. Di era digital ini, integrasi otomatisasi dengan AI semakin berkembang, memungkinkan kemampuan tambahan seperti pengambilan keputusan cerdas berbasis data dan penyesuaian otomatis terhadap berbagai variabel dalam proses kerja (Alcover et al., 2021).

Dengan demikian, otomatisasi dan AI berpotensi menggeser sejumlah besar pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Menurut beberapa studi, banyak pekerjaan rutin dan

berulang telah digantikan oleh mesin, menyebabkan kekhawatiran akan meningkatnya pengangguran. Di beberapa sektor, hilangnya lapangan pekerjaan bagi pekerja berpendidikan rendah menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin besar (Kedi et al., 2024).

Tak terkecuali hal ini berdampak terhadap terhadap Generasi Z. Terlebih lagi kepada Generasi Z, yang baru memasuki pasar kerja, mereka menghadapi ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan ini. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada peluang kerja yang menurun, tetapi juga pada peningkatan kompetisi untuk pekerjaan yang memerlukan keterampilan tinggi (Li et al., 2020).

Salah satu solusi utama adalah dengan meningkatkan keterampilan digital dan teknis. Generasi Z dapat memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan di bidang teknologi, seperti pemrograman, analisis data, kecerdasan buatan, dan keamanan siber. Menurut laporan dari World Economic Forum (2020), keterampilan teknis seperti pemrograman dan pengelolaan data sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin mengandalkan otomatisasi.

Selain itu, meskipun banyak pekerjaan dapat diotomatisasi dengan AI, ada keterampilan manusia tertentu yang tetap tidak dapat digantikan oleh mesin, seperti kreativitas, empati, dan keterampilan interpersonal. Generasi Z dapat fokus pada pekerjaan yang memerlukan kecerdasan emosional, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang kompleks, yang tidak dapat dengan mudah diotomatisasi.

Penyebaran Disinformasi dan Manipulasi Digital

Penyebaran disinformasi dan manipulasi digital melalui kecerdasan buatan (AI) menjadi tantangan bagi Generasi Z, yang sering mengakses informasi melalui platform digital. Teknologi AI memungkinkan pembuatan konten palsu yang sangat meyakinkan, seperti *deepfake*, serta algoritma yang dapat mempercepat penyebaran informasi yang salah. Generasi Z, yang dikenal sangat terhubung dengan dunia digital, rentan terhadap manipulasi ini karena mereka lebih cenderung mengonsumsi berita dan informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Disinformasi yang tersebar melalui media sosial, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video, dapat memengaruhi opini publik, perilaku politik, dan keputusan sosial (Zeng et al., 2021). Dengan kemampuan AI untuk menyesuaikan target berdasarkan data pribadi seseorang, manipulasi ini dapat menjadi sangat pribadi dan sulit untuk dikenali (Vincent, 2020).

Salah satu contoh yang disebutkan diatas adalah *deepfake*, yang mana *deepfake* adalah teknologi berbasis AI yang memungkinkan pembuatan video atau audio palsu dengan tingkat realisme yang sangat tinggi. Teknologi ini sering digunakan untuk membuat rekaman palsu

yang dapat merusak reputasi atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Bagi Generasi Z, yang aktif di platform media sosial, konten seperti ini bisa sangat berbahaya karena mereka cenderung mengonsumsi informasi dengan cepat tanpa melakukan verifikasi yang mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Franks (2021), penggunaan deepfake dalam penyebaran disinformasi dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa-peristiwa penting, baik dalam konteks politik maupun sosial.

Meskipun sangat terampil dalam teknologi, Generasi Z sering kali tidak memiliki ketrampilan literasi digital yang diperlukan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang mereka temui di internet, terutama ketika informasi tersebut disajikan dengan cara yang sangat meyakinkan dan terpersonalisasi (Lewandowsky et al., 2020).

Untuk mengatasi penyebaran disinformasi dan manipulasi digital, Generasi Z perlu dibekali dengan keterampilan kritis untuk mengevaluasi sumber informasi dan memahami bagaimana AI dapat digunakan untuk menipu. Salah satu cara yang dapat membantu adalah melalui peningkatan pendidikan literasi media, yang tidak hanya mengajarkan cara mencari informasi yang akurat, tetapi juga memberi pemahaman tentang algoritma yang mendasari penyebaran informasi (Franks, 2021).

4. KESIMPULAN

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan etika yang berkaitan dengan penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI). Tantangan ini mencakup isu-isu terkait privasi dan keamanan data pribadi, bias dalam algoritma, otomatisasi pekerjaan, serta penyebaran disinformasi dan manipulasi digital. Meskipun Generasi Z sangat terampil dalam teknologi, mereka sering kali kekurangan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan keterampilan kritis, memahami etika penggunaan AI, dan meningkatkan literasi media agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, peningkatan keterampilan digital dan teknis, seperti pemrograman dan keamanan siber, sangat penting untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif teknologi ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. (2023). Implementasi teknologi artificial intelligence (AI) untuk mendukung pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Krembung Sidoarjo. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(01).
- Baer, T. (2020). Memahami, mengelola, dan mencegah bias algoritmik: Panduan bagi pengguna bisnis dan ilmuwan data. Apress.
- Franks, B. (2021). Deepfakes and the challenge of trust in digital media. *Journal of Media Ethics*, 36(1), 1–14.
- Isdayani, Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, 4(1).
- Johnson, P., Miller, T., & Garcia, R. (2023). Data privacy in the age of AI: A generational perspective. *Technology and Ethics Review*, 8(2), 105–119.
- Judijanto, L., & Muhdiarta, U. (2024). Implikasi sosial dan ekonomi dari AI dan otomatisasi: Tinjauan literatur global. *Journal of Community Dedication*, 5(1).
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(02), 473–486.
- Saumantri, T., Bisri, & Nawawi, F. (2024). Etika dalam pemanfaatan artificial intelligence (AI) pada generasi Z di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 4(1).
- Soemarno, A. M. (2023). Masalah privasi dan keamanan data pribadi pada penerapan kecerdasan buatan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6).
- Suari, K. R. A., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga privasi di era digital: Perlindungan data pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*.
- Tamba, R. D. (2024). Peluang dan tantangan dalam karir generasi Z di era revolusi industri 5.0. *Jurnal Komunikasi*, 2(9).